

**PENGARUH METODE SAS DENGAN MEDIA *FLASH CARD*  
TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN  
(Penelitian pada Siswa Kelas 1 Desa Majaksingi Kecamatan  
Borobudur Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:  
ERI SUSANTI  
16.0305.0081

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2020/2021**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keterampilan membaca permulaan dimulai dari kelas 1. Membaca permulaan sebagai kemampuan awal siswa yang digunakan untuk memahami berbagai bidang studi. Membaca permulaan sebagai bekal untuk menuju pemahaman siswa. Semakin cepat siswa mampu membaca maka peluang dalam memahami materi juga semakin besar.

Ketrampilan membaca permulaan tidak lepas dari peran guru .Guru sebagai pemimbing dalam siswa belajar. Membimbing siswa berarti mengarahkan dan membina siswa sehingga kemampuan membaca permulaan dapat maksimal. Membimbing siswa dalam belajar membaca permulaan tidak bisa lepas dari penggunaan metode dan media. metode dan media membuat siswa memiliki gambaran konkret tentang materi yang akan dipelajari. Penggunaan metode dan media pembelajaran juga akan menjadikan siswa termotivasi dalam belajar. Sehingga diharapkan kerampilan siswa akan maksimal.

Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada hari Rabu, 11 Maret 2020 kepada wali kelas 1 di Desa Majaksingi ditemukan bahwa siswa belum lancar membaca. Hal ini dibuktikan 11 siswa belum lancar membaca bahkan 3 siswa masih perlu bimbingan dalam menghafal abjad. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi sebeum pademic corona di SD Majaksingi, pembelajaran siswa seringkali menanyakan apa bunyi kata

tertentu. Saat dilakukan diketahui, siswa juga kesulitan dengan kata yang dilafalkan guru. Hal ini disebabkan penggunaan metode dan media jarang diterapkan oleh guru. Ketika pembelajaran guru lebih sering menggunakan papan tulis dan buku bacaan sebagai media dalam pembelajaran membaca permulaan. Faktor lain yang menyebabkan kurang optimalnya pengajaran membaca disebabkan oleh keterbatasan jam belajar yang ditetapkan oleh pihak sekolah serta tidak ada jam tambahan diluar jam sekolah. Siswa belum mempunyai bekal membaca juga memicu terjadinya kesulitan dalam membaca permulaan. Maka dari itu, kegiatan belajar membaca perlu ditingkatkan sebagai bekal siswa dalam memahami materi.

Rendahnya ketrampilan membaca permulaan di kelas 1 merupakan permasalahan harus segera diatasi. Ketika siswa belum mampu membaca akan berdampak pada pemahaman materi dikelas selanjutnya. Siswa juga akan tertinggal dengan teman-teman yang sudah lancar membaca. Untuk itu perlu adanya inovasi model dan media agar siswa dapat belajar sesuai usianya. metode dan media juga akan menjadikan siswa bersemangat dan termotivasi dalam membaca permulaan. Sehingga tujuan membaca permulaan tercapai.

Dari berbagai model pembelajaran, model yang cocok untuk masalah diatas adalah metode SAS. Metode ini sesuai karakteristik siswa kelas 1 yang masih perlu pendampingan guru dalam belajar. Guru menjadi fasilitator secara langsung, sehingga pembelajaran lebih terarah. Metode pembelajaran tidak dapat berjalan maksimal tanpa penggunaan media yang optimal. Media flashcard huruf sangat cocok digunakan untuk pembelajaran membaca

permulaan. Dengan menggunakan flashcard siswa dapat mengembangkan ketrampilannya dalam menyusun huruf-huruf menjadi kata yang padu sehingga dengan kegiatan tersebut siswa terbiasa menyusun huruf-huruf dan secara tidak langsung siswa dapat menghafal abjad dengan pengalaman mereka sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode SAS Berbantuan Media Flashcard Terhadap Kerampilan Membaca Permulaan”

## **B. Identifikasi Masalah**

Agar penelitian yang akan dilakukan terarah, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya variasi metode dan media pembelajara yang digunakan orang sehingga kemampuan membaca awal siswa masih rendah.
2. Media kurang inovasi sehingga pembelajaran terkesan monoton.
3. Keterampilan membaca siswa kelas 1 Di Desa Majaksingi.
4. Belum adanya bekal membaca.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di kemukakan di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya variasi metode dan media pembelajara yang digunakan orang sehingga kemampuan membaca awal siswa masih rendah.
2. Media kurang inovasi sehingga pembelajaran terkesan monoton.

3. Keterampilan membaca siswa kelas 1 Di Desa Majaksingi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode SAS dengan media *flash card* berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode SAS dengan media *flash card* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini menguji pengaruh metode SAS dengan media *flash card* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD di Desa Majaksingi Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang sehingga bisa digunakan sebagai bahan diskusi saat perkuliahan di pendidikan guru sekolah dasar.
  - b. Penelitian ini sebagai penelitian relevan untuk bisa dikaji kembali pada penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Teoritis

### a. Manfaat bagi siswa

- 1) Siswa tertanam persepsi positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, bahwa Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang menarik dan menyenangkan.
- 2) Siswa terampil dalam membaca buku dan meningkatkan potensi kognitifnya.
- 3) Meningkatkan keterampilan membaca permulaan sebagai prestasi belajar yang diperoleh siswa.

### b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Memberikan masukan bagi guru pentingnya metode pembelajaran yang dipilih terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Memberikan masukan bagi guru pentingnya menanamkan konsep membaca permulaan yang benar, baik dan menyenangkan.
- 3) Memberikan masukan pada guru untuk memilih metode pembelajaran yang inovatif dan menarik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Manfaat bagi kepala sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan kepada kepala sekolah sehingga tujuan sekolah yang diharapkan bisa tercapai.

d. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal di masa yang akan datang ketika terjun langsung dalam dunia pendidikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Keterampilan Membaca Permulaan**

##### **1. Pengertian Keterampilan Membaca Permulaan**

Membaca merupakan proses mengubah bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud makna. Oleh karena itu, membaca membutuhkan skemata, yaitu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, sehingga si pembaca mampu memahami isi teks yang dibacanya. Dalam hal ini, membaca dapat pula dikatakan sebagai aktivitas yang kompleks dengan menggunakan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi pembaca yang harus menggunakan pengertian khayalan, mengamati dan mengingat-ingat dan menghubungkannya dengan skemata, sehingga mampu memahami isi bacaan dengan baik (Dalman 2017).

Sejalan dengan pendapat di atas, membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca bukan hanya melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja. Akan tetapi lebih dari itu, membaca harus memahami dan menginterpretasikan lambang /tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima pembaca (Zulkarnaini and Mahdalena 2019).

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna (Sarkiyah 2014).

Membaca permulaan merupakan tahapan awal sebelum seseorang dapat membaca. Dalam membaca permulaan, seorang dapat belajar membaca dengan belajar membaca huruf, mengeja huruf menjadi suku kata sampai pada kata. Tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar membaca (Anggraeni and Alpian 2020).

Pada hakekatnya membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam teks bacaan yang merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat- kalimat fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan (Aprinawati 2017).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan merupakan keterampilan tahap awal untuk mengubah bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud makna sehingga si pembaca mampu memahami isi teks yang dibacanya.

## **B. Tujuan Membaca Permulaan**

Tujuan membaca permulaan tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pengajaran pada khususnya. Tujuan pengajaran membaca permulaan pada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menguasai tehnik-tehnik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar.

Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar juga bertujuan siswa mengenal dan menguasai sistem tulisan sehingga mereka dapat membaca dengan menggunakan sistem tersebut. Adapun tujuan lain dari membaca

permulaan adalah untuk membangkitkan, membina dan memupuk minat anak untuk membaca. Siswa sekolah dasar harus mampu membaca dengan tepat (Irdawati, Yunidar, and Darmawan 2014).

Menurut Supriyadi dalam (Sari 2011) mengemukakan, secara khusus tujuan membaca permulaan di sekolah dasar kelas rendah adalah sebagai berikut. 1) Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan melaksanakan cara membaca dengan baik dan benar. 2) Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal huruf-huruf sebagai tanda bunyi atau suara. 3) Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengubah tulisan menjadi suara. 4) Mengenal dan melatih siswa agar mampu membaca dengan teknik-teknik tertentu.

Adapun tujuan membaca permulaan sesuai kurikulum 2013 tercermin dalam kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator aspek membaca dan menulis untuk kelas I. Adapun standar kompetensi aspek membaca di kelas I sekolah dasar ialah siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat sederhana (Hapsari 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan membaca yang berada pada tahap belajar mengenal lambing bunyi bahasa. Kegiatan mengacu pada kemampuan siswa dalam membunyikan huruf-huruf dalam suatu kata, dan kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat. Membaca permulaan di kelas 1 hendaknya

dilatih dan dibina terus-menerus agar siswa memiliki kemampuan dalam mengucapkan huruf-huruf dalam satuan kata dan kalimat dengan baik.

### **C. Jenis-Jenis Membaca Permulaan**

Pada umumnya siswa yang duduk di kelas I, II, III, IV proses membaca yang dilakukan adalah:

- a. Membaca bersuara (membaca nyaring). Yaitu membaca yang dilakukan dengan bersuara, biasanya dilakukan oleh kelas tinggi/ besar. Pelaksanaan membaca keras bagi siswa Sekolah Dasar dilakukan seperti berikut:
  1. Membaca Klasikal yaitu membaca yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas.
  2. Membaca Kelompok yaitu membaca yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam satu kelas.
  3. Membaca Perorangan yaitu membaca yang dilakukan secara individu.
  4. Membaca Perorangan memerlukan keberanian siswa dan mudah dikontrol oleh guru. Biasa dilaksanakan untuk mengadakan penilaian.
- b. Membaca dalam hati Membaca dalam hati yaitu membaca dengan tidak mengeluarkan kata-kata atau suara.
- c. Membaca teknik Membaca teknik hampir sama dengan membaca keras. Membaca teknik ialah cara membaca yang mencakup sikap, dan intonasi bahasa. Latihan-latihan yang diperlukan diantaranya:
  1. Latihan membaca di tempat duduk.
  2. Latihan membaca di depan kelas.
  3. Latihan membaca di mimbar

#### 4. Latihan membacakan. (Irdawati, Yunidar, and Darmawan 2014)

Berdasarkan Bacaan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis kemampuan membaca permulaan. Diantaranya yaitu membaca bersuara, membaca dalam hati, dan membaca teknik.

### **D. Cara Mengukur Keterampilan Membaca Permulaan**

Menurut (Slamet 2014) evaluasi dalam pembelajaran membaca permulaan ditekankan pada membaca teknik yaitu terbatas pada kewajaran lafal dan intonasi. Dapat diuraikan bahwa dalam mengevaluasi pembelajaran membaca permulaan huruf mencakup 1) ketepatan menyuarakan tulisan, 2) kewajaran lafal, 3) kewajaran intonasi, 4) kelancaram, 5) kejelasan suara, 6) pemahaman makna kata. Menggunakan media *flashcard* ini siswa diajak bermain dengan menebak gambar yang sudah dibawa oleh guru agar siswa termotivasi untuk belajar membaca. Siswa bersama-sama dengan guru mencari dan mengurutkan huruf a-z. Kemudian menirukan huruf yang dilafalkan oleh guru. Huruf itu selanjutnya diuraikan menjadi suku kata dan kembali membacanya. Setelah itu suku kata dikembangkan menjadi kata dan siswa kembali membacanya bersama-sama guru. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk mencoba menggunakan media. Pertama siswa mencari gambar dengan mata terpejam, kedua dengan mata terbuka siswa menyebutkan gambar apa yang ia ambil. Ketiga siswa menempel gambar di tempat yang sudah tersedia. Selanjutnya siswa mencari huruf dan memadukan sehingga menjadi kata sesuai dengan gambar yang sudah dia ambil. Siswa yang benar mendapatkan penghargaan berupa pin prestasi dari guru.

Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa melalui metode SAS dengan media *Flash Card* ini akan memudahkan siswa dalam belajar membaca permulaan, media ini terdapat berbagai macam gambar dan warna menarik yang akan menjadikan siswa antusias jika belajar dengan menggunakan media ini. Siswa juga akan lebih semangat belajar lagi karena dengan menggunakan metode SAS dengan media *Flash Card* jika siswa benar akan mendapatkan pin prestasi yang unik bentuknya.

## **E. Metode SAS dengan Media *Flash Card***

### **1. Metode SAS**

#### **a. Pengertian Metode SAS**

Metode SAS adalah suatu metode yang diawali secara keseluruhan yang kemudian dari keseluruhan itu dicari dan ditemukan bagian-bagian tertentu dan fungsi-fungsi bagian itu. Setelah mengenal bagian-bagian serta fungsinya kemudian dikembangkan pada struktur totalitas seperti penglihatan semula (Eliastuti and Irwansyah 2018).

Metode SAS menurut Djauzak dalam (Aisy and Adzani 2019) adalah suatu metode pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa satu dengan siswa yang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Supriyadi dalam (Dewi 2018) mengemukakan bahwa metode SAS adalah suatu metode yang memulai pengajaran dengan menampilkan stuktur kalimat secara utuh

dahulu, lalu kalimat itu dianalisis dan pada akhirnya dikembalikan pada kalimat bentuk semula.

Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan: Struktural menampilkan keseluruhan; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula.

#### b. Kelebihan Metode SAS

Kelebihan dari metode SAS, di antaranya sebagai berikut :

- 1) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
- 2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
- 3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar (Dwimayanti, Kristiantari, and Wiyasa 2013).  
Contoh dari metode SAS seperti berikut ini.

ini budi

ini budi

i - ni bu - di

i-n-i b-u-d-i i - ni bu - di

ini budi

ini budi

### c. Kekurangan Metode SAS

Kekurangan metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini, banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah-sekolah tertentu dirasa sukar, metode SAS hanya untuk konsumen pembelajar di perkotaan dan tidak di pedesaan (Madasari and Mulyani 2016).

## 2. Media Flash Card

### a. Pengertian Media Flash Card

*Flash card* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 8 X 10 cm. Gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar/foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran *flash card*. Gambar-gambar yang ada pada *flash card* merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian belakangnya. *Flash card* hanya cocok untuk kelompok kecil siswa tidak lebih dari 30 orang siswa (Susilana and Riyana 2017).

## b. Kelebihan Media Flash Card

Kelebihan dari media *flash card* terbagi menjadi empat yaitu:

- 1) Mudah dibawa. Dengan ukuran yang kecil, *flash card* dapat disimpan di atas bahkan di saku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dapat digunakan dimana saja, di kelas ataupun di luar kelas.
- 2) Praktis membutuhkan. Dilihat dari cara pembuatan dan penggunaannya, media flash card sangat praktis. Dalam menggunakan media ini, guru tidak perlu memiliki keahlian khusus, media ini tidak perlu juga listrik. Jika akan menggunakan kita tinggal menyusun urutan gambar sesuai dengan keinginan kita, pasti posisi gambarnya tepat tidak terbalik, dan jika sudah digunakan tinggal disimpan kembali dengan cara diikat atau menggunakan kotak khusus supaya tidak tercecer.
- 3) Gampang diingat. Karakteristik media flash card adalah menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan. Misalnya mengenal huruf, mengenal angka, mengenal nama binatang dan sebagainya. Sajian pesan-pesan pendek ini akan memudahkan siswa untuk mengingat pesan tersebut. Kombinasi antara gambar dan teks cukup memudahkan siswa untuk mengenali konsep tersebut, untuk mengetahui nama sebuah benda dapat dibantu dengan gambarnya, begitu juga sebaliknya untuk mengetahui apa wujud sebuah benda atau konsep dengan melihat huruf atau teksnya.

- 4) Menyenangkan. Media flash card dalam penggunaannya bisa melalui permainan. Misalnya siswa secara berlomba-lomba mencari satu benda atau nama-nama tertentu dari flash card yang disimpan secara acak, dengan cara berlari siswa berlomba untuk mencari sesuai perintah, selain mengasah kemampuan kognitif juga melatih ketangkasan fisik (Susilana and Riyana 2017).

c. Kekurangan Media Flash Card

Selain memiliki beberapa kelebihan, media *flash card* juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Gambar hanya menekankan persepsi indera mata.
- 2) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar (Ulfa and Pendidikan 2020).

d. Cara pembuatan Media Flash Card

Cara pembuatan media *flash card* agar medianya layak dipakai dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Siapkan kertas yang agak tebal seperti kertas asturo atau manila. Kertas ini berfungsi untuk menyimpan atau menempelkan tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Kertas tersebut diberikan tanda dengan pensil atau spidol dan menggunakan penggaris, untuk menentukan ukuran 8 X 10 cm.

- 3) Potong-potong kertas tersebut dengan menggunakan gunting atau pisau katek hingga tepat berukuran 8 X 10 cm. Buatlah kartu-kartu tersebut sejumlah gambar yang akan di tempelkan atau sejumlah materi yang akan disampaikan.
- 4) Mulailah menggambar pola huruf dengan menggunakan alat gambar seperti spidol, pensil warna, atau membuat desain menggunakan komputer dengan ukuran yang sesuai dan bagian belakang kartu huruf ditempel dengan menggunakan solatip.
- 5) Pada bagian akhir adalah memberikan tulisan pada bagian kartu-kartu tersebut sesuai dengan nama objek yang ada di depannya. Nama-nama tersebut biasa ditulis dengan menggunakan beberapa bahasa misalnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (Susilana and Riyana 2017).

e. Cara Menggunakan Media Flash Card

Cara dalam penggunaan media *flash card*, di antaranya yaitu:

- 1) Kartu-kartu yang sudah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa.
- 2) Cabutlah satu persatu kartu tersebut setelah guru selesai menerangkan
- 3) Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang duduk di dekat guru. Mintalah siswa untuk mengamati kartu tersebut satu persatu, lalu teruskan kepada siswa yang lain sampai semua siswa kebagian untuk melihat kartu tersebut.

- 4) Jika sajian dengan cara permainan, letakkan kartu-kartu tersebut di dalam sebuah kotak secara acak dan tidak perlu disusun, siapkan siswa yang akan berlomba misalnya carilah gambar traktor, maka siswa berlari menghampiri kotak tersebut untuk mengambil kartu yang bergambar traktor dan bertuliskan traktor (Susilana and Riyana 2017).

Tabel perbedaan penggunaan Metode SAS dan Metode SAS dengan menggunakan media *Flash Card* sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Perbedaan Metode SAS dengan Metode SAS Menggunakan Media FlasCard**

<b>Metode SAS</b>	<b>Model SAS dengan Menggunakan Media <i>FlashCard</i></b>
<b>Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa</b>	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa Memperkenalkan media yang akan digunakan
<b>Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan</b>	Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan
<b>Membimbing pelatihan</b>	menunjukkan cara menggunakan media mengajak siswa untuk bersama-sama menggunakan media
<b>Mengecek pemahaman dan memberikan balikan (umpan balik)</b>	Mengecek pemahaman dan memberikan balikan (umpan balik)
<b>Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan</b>	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan  Mempersilahkan siswa untuk mencoba menggunakan media sendiri dengan membaca apa beda apa yang ditempel oleh guru Siswa secara bergantian mencocokkan <i>flashcard</i>

#### **F. Kaitan Metode SAS dengan Media *Flash Card* terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa**

Metode SAS berbantuan media *flashcard* dapat berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca permulaan. Metode SAS berbantuan media *flashcard* ini menyajikan langkah dimana siswa diberikan media *flashcard* yang dibuat sedemikian rupa sehingga mampu di lihat dan digunakan oleh semua siswa di kelas tersebut. Siswa juga disajikan huruf-huruf abjad dan gambar-gambar yang menarik. Kemudian dari huruf-huruf tersebut disusun satu persatu menjadi kata sesuai gambar yang disajikan. Huruf-huruf tersebut disusun sehingga menjadi kalimat yang padu

Metode SAS selain menarik juga sangat efektif dengan model pembelajaran selangkah demi selangkah sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat tepat sasaran. Selain itu penggunaan media *flashcard* dalam pembelajaran keterampilan membaca permulaan juga menjadi daya tarik tersendiri untuk siswa kelas 1. Media *flashcard* menarik karena dipadukan dengan warna warna dan bentuk yang disukai anak-anak sehingga mereka antusias untuk mengikuti pelajaran.

#### **G. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Peneliti yang pertama dilakukan oleh Arsyad pada tahun 2016. Penelitian ini menguji metode SAS terhadap keterampilan membaca permulaan. Penelitian bahwa pada siklus I meningkat sebesar 5 siswa atau 21,74% yang kondisi awal 9 siswa atau sebesar 39,13 % meningkat menjadi

14 siswa atau 60,87 % dan pada siklus ke II yaitu 1 siswa kurang dengan prosentase 4,35 , 9 siswa cukup dengan prosentase 39,13% dan 4 siswa sangat baik dengan prosentase 17,39% dan keberhasilan mencapai kurang lebih 70%. Dari penelitian tersebut masih perlu peningkatan dalam membaca permulaan. Peneliti hanya menggunakan metode saja perlu adanya media agar penelitian bisa signifikan. Karena dengan adanya gabungan atau kolaborasi antara metode dan media dalam proses pembelajaran akan meningkatkan keterampilan membaca permulaan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Amsonah pada tahun 2019 Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model *direct instruction* berbantuan media kartu kata bergambar. Menunjukkan penelitian bahwa Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan dari Pra tindakan ke sesudah pelaksanaan tindakan pada Siklus I serta peningkatan dari Siklus I ke Siklus II, data yang diperoleh dari jumlah 15 anak. Ada peningkatan hasil pada indikator Berkembang Sangat Baik (BSB) dimulai dari Pra tindakan ke siklus I ada peningkatan 1 %, kemudan 65 %, sedangkan pada indikator Berkembang sesuai Harapan (BSH) dimulai dari pra tindakan ke siklus I ada peningkatan 1% dari Siklus I ke Siklus II ada peningkatan 5% ,sedangkan indikator Mulai Berkembang (MB) dari pra tindakan ada peningkatan 7% pada siklus II ada Penurunan yang semula pada siklus I 27% menjadi 8% artinya dari 15 anak pada siklus II

tinggal 8% yang mulai berkembang dan yang belum berkembang sudah tidak ada.

Penelitian ketiga yang dilakukan Penelitian yang ketiga dilakukan dengan menguji model *Direct Instruction* menggunakan media gambar dengan hasil. Ada peningkatan hasil pada indikator Berkembang Sangat Baik (BSB) dimulai dari Pra tindakan ke siklus I ada peningkatan 1 % , kemudian 65 % , sedangkan pada indikator Berkembang sesuai Harapan (BSH) dimulai dari pra tindakan ke siklus I ada peningkatan 1% dari Siklus I ke Siklus II ada peningkatan 5%. Berdasarkan Gambar 2 grafik peningkatan kemampuan membaca permulaan, dapat dilihat bahwa ada peningkatan dari pra tindakan ke Siklus I sampai dengan Siklus II.

Pada akhir penelitian tindakan siklus II, Masih ada 8% yang baru mulai berkembang (Radif). Hal ini disebabkan keberanian anak baru muncul dan kesiapan membaca mulai kelihatan, bukan karena faktor umur. Usia anak ini sudah mencapai 6 tahunan atau sudah cukup umur. Anak ini biasanya pendiam tanpa respon apa 2, dan tiap dia melakukan apapun harus di dampingi di beri pengertian pelan pelan.

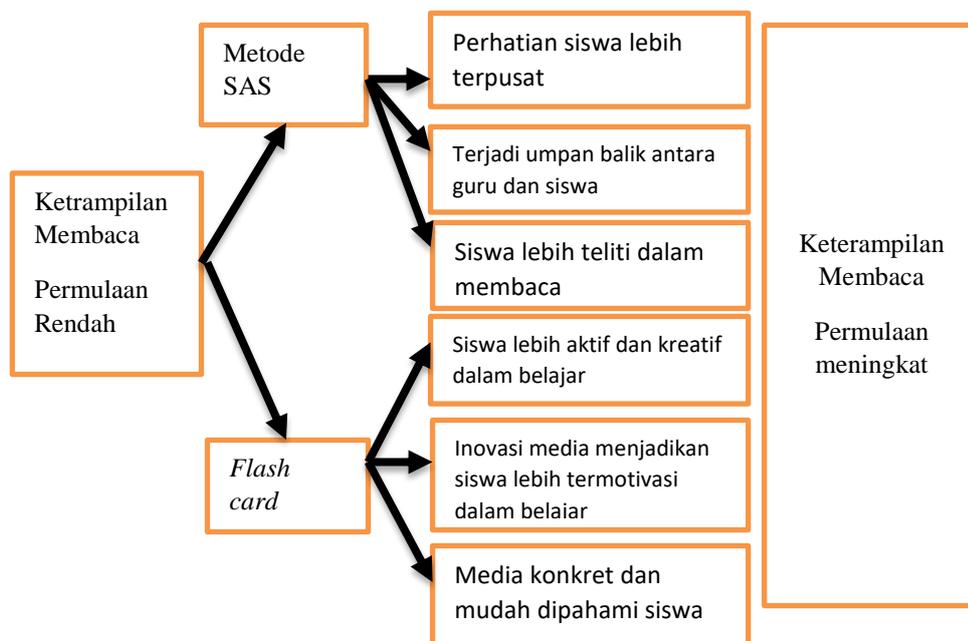
Dari penelitian di atas, banyak penelitian yang sudah mencoba meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Namun, belum ada metode yang efektif untuk meningkatkan membaca permulaan tersebut. Maka perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pengaruh metode SAS berbantuan media *flashcard* terhadap ketrampilan membaca permulaan

## H. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, bahwa masalah dalam penelitian ini adalah siswa tidak terampil dalam membaca permulaan Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu metode yang digunakan guru kurang inovatif yaitu metode ceramah, Guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat, siswa menganggap mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak menarik dan membosankan, serta kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah.

Dengan adanya metode yang tepat yaitu metode SAS dengan media *flash card*, diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga metode yang digunakan dalam pembelajaran lebih inovatif dan menyenangkan sehingga siswa lebih bergairah dalam mengikuti pembelajaran, siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam belajar, siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, dan kemampuan membaca permulaan siswa meningkat. Hasil akhir yang didapat yaitu keterampilan membaca permulaan siswa meningkat.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dipahami gambar di bawah ini:



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian hipotesis dalam penelitian ini adalah metode SAS dengan media *flash card* berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono 2016).

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* dengan tipe “*One Group Pretest-Posttest*”. Dikatakan *Pre-Experimental Design (nondesign)* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Pada desain ini masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi, hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini terjadi karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.

Pada desain “*One Group Pretest-Posttest*” terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2**  
***One-Grup Pretest-Posttest Design***

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

X : Perlakuan yang diberikan

O<sub>1</sub> : *Pretest* sebelum perlakuan

O<sub>2</sub> : Posttes kelas diberikan perlakuan

## B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek pengamatan, fenomena, atau gejala yang diteliti. Variabel melekat pada unit yang diamati (juga disebut obyek pengamatan atau subyek). Karena variabel sangat diperlukan dalam rangka mendapatkan jawaban dari permasalahan, maka peneliti perlu mengidentifikasi variabel apa saja yang akan dilibatkan dalam penelitiannya (Hasnunidah 2017).

Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono 2016) yang merumuskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dua variabel, yaitu :

1. Variabel bebas atau *independent variable* (X) yaitu suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Variabel ini dipilih dan sengaja dimanipulasi oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lain tersebut dapat diamati dan diukur (Azwar 2011).
2. Variabel terikat atau *dependent variable* (Y) adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besar efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul hilangnya, besar-

mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain termaksud (Azwar 2011).

Identifikasi variabel pada penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas (X)

Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu metode SAS dengan media *Flash Card*

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ketrampilan membaca permulaan

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional yang digunakan oleh peneliti yaitu metode SAS dengan media flash card dan keterampilan membaca permulaan.

1. Keterampilan membaca permulaan

Keterampilan membaca permulaan yaitu keterampilan awal dalam memahami huruf sebagai pondasi awal untuk tahap membaca selanjutnya. Keterampilan membaca permulaan dimulai dari usia kelas satu sekolah dasar.

2. Metode SAS dengan media flash card

Media flash card adalah sarana yang dapat digunakan siswa untuk bermain dan belajar mengenal huruf sebagai langkah awal dalam proses belajar membaca. Metode SAS adalah salah satu metode mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang tersruktur dengan

baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

#### **D. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian yaitu kelompok yang menjadi sasaran penelitian.

Hal-hal yang berhubungan dengan subyek penelitian adalah sebagai berikut:

##### 1. Populasi

Populasi yang digunakan oleh peneliti yaitu seluruh siswa kelas 1 di Desa Majaksingi

##### 2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD Majaksingi, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 14 anak.

##### 3. Teknik Sampling

Teknik Sampling yang dilakukan oleh peneliti yaitu total sampling (sampling jenuh). Teknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti mengambil kelas I SD Majaksingi, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

#### **E. Setting Penelitian**

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Majaksingi. Tempat penelitian dipilih karena pertimbangan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 masih rendah.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah melalui tahapan penyusunan proposal dan pengajuan proposal. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester 1 Tahun ajaran 2020/2021.

## F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi agar tujuan dari peneliti tercapai. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah Tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur sejauh mana keterampilan membaca permulaan siswa baik sebelum diberi treatment maupun setelah diberi treatment. Siswa diuji secara individu di depan kelas untuk membaca menggunakan media *flash card*.

## G. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dibuat dalam penelitian ini berdasarkan indikator yang merujuk pada kriteria keterampilan membaca permulaan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa perangkat tes. Perangkat tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes praktek membaca.

**Tabel 3**  
**Kisi-kisi ketrampilan membaca permulaan**

Konsep/ Variabel	Aspek	Indikator	Butir Item
Keterampilan membaca	Ketrampilan membaca Permulaan	Ketepatan menyuarakan tulisan	1
		Kewajaran lafal	1
		Kewajaran intonasi	1
		Kelancaran	1
		Kejelasan suara	1

## H. Validitas

### 1. Uji validitas konstruk

Uji validitas yang digunakan peneliti yaitu validitas konstruk. Validitas ahli dalam penelitian ini dilakukan oleh ahli yaitu dosen PGSD Bapak Rasidi, M.Pd pada instrumen yang akan dilakukan untuk penelitian. Hasil dari uji validitas tersebut bahwa instrumen layak untuk digunakan dalam penelitian.

### 2. Uji validitas isi

Uji validitas yang digunakan peneliti yaitu validitas isi. Validitas ahli dalam penelitian ini dilakukan oleh ahli pada perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, materi ajar, LKS, serta soal *pretest* dan *protest*. Validator dalam validasi ahli adalah dosen mata kuliah Bahasa Indonesia yaitu Bapak Rasidi, M.Pd dengan hasil bahwa perangkat pembelajaran dan soal *pretest* layak digunakan untuk melakukan penelitian.

## I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yaitu serangkaian proses yang dilakukan dalam penelitian. Dengan adanya prosedur penelitian maka akan ada patokan perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru, maka penelitian perbaikan pembelajaran akan berjalan efektif. Prosedur penelitian yang digunakan peneliti ada tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Adapun Tahapan yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

### 1. Pelaksanaan Pengukuran *Pretest*

Pelaksanaan *pretest* dilakukan pada tanggal 22 Desember 2020 pada pukul 09.00-10.30 WIB. Pertemuan ini peneliti bertindak sebagai guru. Kegiatan diawali dengan doa dan dilanjutkan melaksanakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya lembar tes untuk kerja siswa membaca yang diberikan kepada siswa sesuai dengan materi membaca dan menulis permulaan yang sudah dipelajari oleh siswa. Siswa maju secara bergantian untuk melakukan tes unjuk kerja.

### 2. Pemberian Perlakuan

Pemberian perlakuan (*treatment*) dengan metode SAS dengan media *flashcard* oleh peneliti dalam membantu siswa memahami tema 1 Diriku. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat oleh peneliti dan telah melalui tahap validasi dengan penelitian layak untuk penelitian.

Pemberian perlakuan (*treatment*) dilakukan pada kelas 1 di Desa Majaksingi sebanyak 4 kali yang dilaksanakan pada tanggal 23, 24, 25, 26 Desember 2020. Dimana pada pertemuan pertama pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode SAS dengan media *flashcard*.

#### a. *Treatment* 1

Perlakuan (*treatment*) pertama dilakukan pada hari Rabu, 23 Desember 2020. Perlakuan (*treatment*) pertama mempelajari tema 1 Diriku sub tema aku dan teman baru selama 2 x 35 menit, (satu kali

pertemuan). Treatmen 1 guru mengenalkan media kepada siswa kemudian siswa mengenal huruf-huruf dengan metode SAS dengan media *flashcard*.

b. Treatmen 2

Perlakuan (treatmen) kedua dilakukan pada hari Kamis, 24 Desember 2020. Perlakuan (treatmen) pertama mempelajari tema 1 Diriku sub tema aku dan teman baru selama 2 x 35 menit (satu kali pertemuan). Treatmen 2 guru membacakan huruf-huruf abjad dan simulasi penggunaan media dengan metode SAS dan media *flashcard*.

c. Treatmen 3

Perlakuan (treatmen) pertama dilakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada hari Jum'at, 25 Desember 2020. Perlakuan (treatmen) pertama mempelajari tema 1 Diriku sub tema aku dan teman baru selama 2 x 35 menit (satu kali pertemuan). Treatmen 4 guru siswa berkesempatan bermain *flashcard* dengan pendampingan guru, menggunakan metode SAS dengan media *flashcard*.

d. Treatmen 4

Perlakuan (treatmen) pertama dilakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada hari Sabtu, 26 Desember 2020. Perlakuan (treatmen) pertama mempelajari tema 1 Diriku sub tema aku dan teman baru selama 2 x 35 menit (satu kali pertemuan).

Treatment 4 siswa secara berpasangan dengan teman lain kemudian belajar membaca tanpa pendampingan guru menggunakan metode SAS dengan media *flashcard*.

### 3. Pengukuran *Posttest*

*Posttest* diberikan kepada siswa kelas 1 di Desa Majaksingi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca permulaan. Pelaksanaan *posttest* dilakukan setelah pemberian perlakuan (treatment) menggunakan metode SAS dengan media *flashcard* yang dilaksanakan pada hari Senin, 28 Desember 2020. Siswa diminta maju satu persatu untuk dilakukan tes unjuk kerja.

## J. Metode Analisis Data

Uji prasyarat analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS Versi 21. Uji prasyarat analisis yang dipakai dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji (pengaruh) dan uji analisis akhir (pengujian hipotesis).

Uji prasyarat analisis akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan maksud untuk mengukur suatu data keterampilan membaca permulaan. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak (Hanief and Himawanto 2017). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Shapiro Wilk* dengan bantuan *IBM SPSS versi 21.00*

Jika  $\text{sig} > 0.05$  maka data berdistribusi normal.

Jika  $\text{sig} < 0.05$  maka data berdistribusi tidak normal

## 2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji *One Sample t-test*. Peneliti menggunakan bantuan IBM SPSS versi 21.00. Adapun kriteria pengambilan keputusan Uji Paired Sample *t-test* jika  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sebaliknya jika  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_a$  diterima. Bentuk pengujian hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh metode SAS dengan media *FlashCard* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 di Desa Majaksingi.

$H_a$  : Terdapat pengaruh metode SAS dengan media *FlashCard* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 di Desa Majaksingi.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti dapat diperoleh kesimpulan bahwa Metode SAS dengan media *Flash Card* berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas satu di Desa Majaksingi. Dari penelitian tersebut rata-rata siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 12,14 dari rata-rata 58,57 menjadi 70,71. Berdasarkan hasil tersebut juga dapat dilihat dari signifikan menggunakan uji *One Sample t-test* menunjukkan bahwa nilai sig  $0,001 < 0,05$ . Metode SAS dengan media *Flash Card* ini juga berperan penting dalam keterampilan membaca permulaan dimana dengan adanya metode dan media tersebut siswa dapat melihat berbagai huruf yang bervariasi juga dapat menempelkannya, kemudian siswa mencari huruf-huruf sesuai dengan huruf yang ditempel disusun menjadi sebuah kata dan membacanya.

#### B. Saran

1. Teruntuk wali murid kelas 1 dapat mengambil manfaat dari penggunaan metode SAS dengan media *Flash Card* ini sebagai inovasi dalam mengajarkan anak keterampilan membaca permulaan di rumah.
2. Teruntuk guru kelas 1 dapat menambah referensi untuk menerapkan metode SAS dengan media *Flash Card* untuk menambah keaktifan siswa, mengkonkritkan huruf-huruf sehingga siswa tidak kesulitan dalam belajar keterampilan membaca permulaan.

3. Teruntuk pembaca dapat mengambil manfaat dan juga menambah referensi kedepannya, karena penelitian ini dilakukan disaat covid sehingga penelitian dilakukan di Desa untuk kedepannya penelitian bisa dilakukan di sekolah dengan menggunakan metode SAS dengan media *Flash Card*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amsonah, S. 2019. Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan model direct instruction berbantuan media kartu kata bergambar. *jurnal pendidikan anak*, 1-9.
- Ayesha Nabila Rakhima, A. H. 2016. Kajian Warna Interior Kelas Terhadap Kualitas Belajar Anak Di SD Cendekia Muda Bandung. *e-Procending of Art & Design*, 1089.
- Aisy, Adinda Rohadati, and Hafidzah Nur Adzani. 2019. “Pengembangan Kemampuan Menulis Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Primagama.” 8(2).
- Anggraeni, Sri Wulan, and Yayan Alpian. 2020. *Membaca Permulaan Dengan Teams Games Tournament (TGT)*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Aprinawati, Iis. 2017. “Lembaran Ilmu Kependidikan Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Menggunakan Metode Role Playing.” 46(23): 16–22.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewi, Candra. 2018. “Penggunaan Metode SAS ( Struktural Analitik Sintetik ) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar Candra Dewi | Penggunaan Metode SAS Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa . Hal Itu Dikarenakan Dengan Menulis , Pendapat .” XXXVIII(1): 8–13.
- Dwimayanti, Rini Kristiantari, and Ngr Wiyasa. 2013. “PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD Jurusan PGSD FIP Universitas Pendidikan Ganesha.”
- Eliastuti, Maguna, and Nur Irwansyah. 2018. “KEEFEKTIFAN MEMBACA MENGGUNAKAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK ( SAS ) PADA.” 10(01): 33–42.
- Hanief, Yulingga Nanda, and Wasis Himawanto. 2017. *Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hapsari, Estuning Dewi. 2019. “Penerapan Membaca Permulaan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa.” 20(1): 10–24.
- Hasnunidah, Neni. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Irdawati, Yunidar, and Darmawan. 2014. “Meningkatkan Kemampuan Membaca

Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 Di Min Buol.” 5(4): 1–14.

Madasari, Kurnia Asti, and Mimi Mulyani. 2016. “Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia MINAT BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN Abstrak.” 5(2): 177–83.

Sari, Ayu Puspita Indah. 2011. “STRATEGI PERMAINAN BAHASA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR.” 4(2).

Sarkiyah. 2014. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Di Kelas 1 Madrasa Ibtidaiyah Alkhairaat Uemalingku Kecamatan Ampana Kota.” 4(4): 137–51.

Slamet, S. 2014. *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah Dan Kelas Tinggi Sekolah*. Surakarta: UNS Press.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 23rd ed. Bandung: Alfabeta.

Susilana, Rudi, and Cepi Riyana. 2017. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

Ulfa, Noviana Mariatul, and Fakultas Ilmu Pendidikan. 2020. “Analisis Media Pembelajaran Flash Card Untuk Anak Usia Dini.” 1(1): 34–42.

Zulkarnaini, and Reza Mahdalena. 2019. “PENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA SUKU KATA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE.” 6(2): 57–65.